

STUDI TENTANG PERKEMBANGAN USAHA KARET (*Hevea brasiliensis*) MASYARAKAT DI DESA LONG HUBUNG KECAMATAN LONG HUBUNG KABUPATEN MAHAKAM ULU

Floryanus Kerung¹, Zuhdi Yahya², dan Zikri Azham³

¹Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda 75124, Indonesia.

E-Mail: floryanus@untag-smd.ac.id

ABSTRAK

Studi Tentang Perkembangan Usaha tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Masyarakat Di Desa Long Hubung Kecamatan Long Hubung Kabupaten Mahakam Ulu. Penelitian bertujuan untuk, mengetahui luas lahan yang dimiliki petani karet dan mengetahui pendapatan atau kelayakan usaha tani karet di desa long hubung, yang di teliti adalah responden yang memiliki usaha tani kebun karet, jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, analisis pada penelitian ini menggunakan Analisis finansial NPV (*Net Present Value*), B/C Ratio dan IRR, berdasarkan data yang didapatkan menggunakan kuisioner.

Berdasarkan hasil kuisioner yang di dapat dari petani kemudian diolah dengan menggunakan rumus NPV (*Net Present Value*), B/C Ratio dan IRR menghasilkan yaitu pada suku bunga 5 % dan 10 % maka tampaklah bahwa pengusahaan kebun karet tersebut layak untuk diusahakan dengan keuntungan pada tahun ke 12 sebesar Rp.3.400.000. Ditinjau secara keseluruhan maka pengusahaan kebun karet layak dilaksanakan bunga yang dikenakan lebih dari 10,93% karena akan menghasilkan nilai NPV yang positif (> 1).

Kata kunci : Perkembangan, Kelayakan, karet.

ABSTRACT

The study of business development rubber plant people in the village Long Hubung districts Long Hubung district Mahakam Ulu. Research aims to, know land area wich are owned rubber farmer and knowing revenue or feasibility rubber farmer in the village Long Hubung, researched is respondents wich has rubber plention farming, this type research is usinga quantitative approach, analysis of the this research using financial analysis NPV (*Net Present Value*), B/C Ratio and IRR (*Internal Of Return*) based on dataobtained using a questionnaire.

Based on the result of questionnaires in the can from farmers then processed using the formula NPV (*Net Presen Value*), B/C Ratio and IRR (*Internal Of Return*) produce that is on interest rate five percent and ten percent behold that concession the rubber plantation feasible to try whit profits in the year of twelve one three million four hundred thousand be reviewed overall the utilization rubber garden worthy held, interest charged over fifteen point sixty nine percent because it will generate value NPV positif (more then one).

Key words : development, appropriateness, rubber.

1. PENDAHULUAN

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah. Oleh sebab itu upaya peningkatan produktivitas usaha tani

karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budi dayanya.

Kerusakan sumber daya alam oleh proses pembangunan tidak saja akan mengarah pada kepunahan pemanfaatan sumber daya alam tersebut untuk kehidupan manusia, tetapi juga akan menimbulkan kerusakan pada sumber daya hayati dan manusia, hidup dalam ekosistem terpadu pada suatu lingkungan

terganggunya daya dukung lingkungan dan menurunnya kualitas lingkungan hidup yang disebabkan kegiatan pembangunan yang mengandung resiko dan fungsi dasar ekosistem. Hal ini merupakan beban sosial, karena pada akhirnya pemerintah dan masyarakatlah yang akan menanggung beban pemulihannya. Hal tersebut menjadi lebih mendasar karena kerusakan hutan senantiasa bersamaan dengan kekhawatiran mengenai kehidupan, penghidupan dan kultural masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan.

Selama ini telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani dipedesaan. Kebijakan ini diterapkan karena adanya kenyataan bahwa mayoritas penduduk Indonesia yang tinggal dipedesaan umumnya menggantungkan hidup dari alam disektor pertanian. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah pembangunan daerah pedesaan melalui pengembangan perkebunan karet rakyat.

Komodisi karet memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, antara lain sebagai sumber pendapatan bagi lebih dari 10 juta petani dan menyerap sekitar 1,70 juta tenaga kerja, serta memberikan kontribusi kepada Produk Domestic Bruno (PDB) yang nilainya mencapai Rp 6 triliun setiap tahun (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2002). Selain itu, pengembangan perkebunan karet berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baru di wilayah pengembangan. Tanaman karet juga memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pelestarian lingkungan. Upaya pelestarian akhir – akhir ini menjadi isu penting mengingat kondisi sebagian hutan alam makin memprihatinkan. Pada tanaman karet, energi yang dihasilkan seperti

oksigen, kayu dan biomassa dapat digunakan untuk mendukung fungsi perbaikan lingkungan seperti rehabilitasi lahan, pencegah erosi dan banjir, pengaturan tata guna air bagi tanaman lainnya, dan menciptakan iklim yang sehat dan bebas polusi. Pada daerah kritis, daun karet yang gugur mampu menyuburkan tanah. Daur hidup tanaman karet yang demikian akan terus berputar dan berulang selama satu siklus tanaman karet paling tidak 30 tahun. Oleh karena itu, keberadaan pertanaman karet sangat strategis bagi kelangsungan kehidupan, karena mampu berperan sebagai penyimpan dan sumber energi (Indraty, 2005).

Nilai ekonomi karet terletak pada kemampuannya dalam menghasilkan lateks, sedangkan produk non-lateks seperti kayu karet pada awalnya dianggap sebagai hasil sampingan terutama untuk kayu bakar. Namun, sejalan dengan berkembangnya teknologi pengolahan dan pengawetan kayu karet dan terbatasnya ketersediaan kayu dari hutan alam, baik untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun ekspor maka permintaan terhadap kayu karet terus meningkat setiap tahun. Peningkatan permintaan kayu karet juga didorong oleh membaiknya perekonomian dunia dan bertambahnya jumlah penduduk, serta terbatasnya ketersediaan kayu hutan alam terutama setelah kayu Ramin, Meranti Putih dan Agathis dilarang untuk diekspor dalam bentuk kayu gergajian (Boerhendhy, 2003). Nilai ekonomi kayu karet yang makin tinggi tersebut dapat menjadi tambahan modal bagi petani untuk melakukan peremajaan kebun karet dengan menanam bibit-bibit unggul yang produktifitasnya tinggi dan pertumbuhannya yang cepat. Tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui pendapatan atau kelayakan usaha petani karet di desa Long Hubung, mengetahui

luas lahan yang dimiliki para petani karet di desa Long Hubung.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Long Hubung Kecamatan Long Hubung Kabupaten Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur, yang merupakan usaha kebun karet yang dilakukan oleh petani. Pada bulan Maret-Mei 2016.

2.2. Bahan dan Alat

Alat Penelitian: Kuisisioner, Laptop / Noot Book, Penggaris, Kamera foto untuk alat dokumentasi, Meteran untuk mengukur jarak.

2.3. Metode Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian ini, seluruh masyarakat tani usaha karet yaitu sebanyak 125 KK dimana para petani tersebut sudah melaksanakan usaha karet selama bertahun-tahun.

Sampel

Metode yang digunakan dalam menghitung sampel adalah Sampel acak sederhana (*Simple random sampling*). (Darnah, 2013)

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

keterangan : n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = derajat

kekeliruan ($\alpha = 0,15$)

$$n = \frac{125}{1 + 125(0,15)^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 125(0,0225)}$$

$$n = \frac{125}{1 + 2,8125}$$

$$n = \frac{125}{2,8125}$$

$$n = 44,4$$

$$n = 44 \text{ Sampel dengan luas lahan } 176 \text{ ha}$$

Jadi responden yang akan diteliti adalah sejumlah 44 orang petani usaha karet.

2.4. Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data primer diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh Staf Balai KSDA Kaltim dalam bentuk hasil isian kuesioner RAPPAM. Pengisian kuesioner dilakukan pertama kali di seksi wilayah II Tenggarong. Hasil isian tersebut kemudian dievaluasi dan diisi kembali (disempurnakan) oleh seksi wilayah bersama dengan staf Kantor Balai KSDA Kaltim.

Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Balai KSDA Kaltim atau Kepala Seksi Wilayah yang mengelola manajemen mikro sebuah kawasan konservasi. Kualifikasi individu yang menduduki posisi tersebut antara lain :

- 1) Masa kerja rata-rata 10 tahun dengan pangkat III b atau III c;
- 2) Berada pada posisi senior dalam daftar urut kepangkatan;
- 3) Jika perlu telah lulus dalam kursus dasar konservasi dan kursus pengelolaan konservasi;
- 4) Jika perlu telah lulus dalam diklat pembina administrasi menengah dan madya;
- 5) Pernah menjadi pejabat eselon dibawahnya, termasuk sebagai Pejabat Pelaksana Harian maupun Pelaksana Tugas.

Kualifikasi yang disebutkan diatas menyebabkan Kepala Seksi Konservasi Wilayah II Tenggarong memiliki kompetensi dan

memahami dengan baik isu-isu yang berkembang di lokasi kerjanya masing-masing sehingga dapat menjadi responden dalam pengisian kuesioner RAPPAM.

Pemilihan kawasan konservasi dalam penelitian ini dibatasi pada kawasan Cagar Alam Padang Luway. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder diperoleh dari Laporan Tahunan Balai KSDA Kaltim. Data lain adalah Laporan Akuntabilitas Tahunan Balai KSDA Kaltim yang berisi evaluasi internal tentang kinerja Balai KSDA Kaltim serta data-data laporan proyek mitra Balai KSDA Kaltim yang memiliki informasi relevan dengan daerah yang diteliti.

2.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang ditempuh selama penelitian meliputi : Studi Pustaka, orientasi lapangan, persiapan, pelaksanaan.

2.6. Pengumpulan Data

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian perkembangan usaha tani karet melalui pengamatan pengambilan data lapangan dan mempelajari hasil evaluasi. Adapun cara pengumpulan data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: data primer dan data sekunder.

2.7. Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Net Present Value (NPV)

NPV merupakan selisih antara “present value benefit” dan “present value” dari biaya yang dinyatakan dengan rumus :

$$NPV = \sum_{t=0}^n (Bt - Ct) \cdot (1+i)^{-t}$$

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

dimana :
 t = umur proyek
 i = tingkat bunga
 Bt = benefit (manfaat proyek) pada tahun t
 Ct = cost ratio (biaya) pada tahun t

Keterangan : NPV > 1 dan positif berarti proyek dapat dilaksanakan, karena akan memberikan manfaat. NPV = 0, berarti proyek tersebut mengembalikan persis sebesar biaya (cost) yang dilakukan, NPV < 0 maka proyek tidak akan memberikan manfaat sehingga tidak layak untuk dilaksanakan.

B/ C Ratio (*Benefit Cost Ratio*)

Benefit Cost Ratio adalah perbandingan antara benefit dan cost yang sudah disesuaikan dengan nilai sekarang (present value). B/C ratio dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

Apabila nilai B/C > 1, program/proyek layak untuk

dilaksanakan dan bila nilai $B/C < 1$, program/proyek tidak layak untuk dilaksanakan.

Internal Rate Of Return (IRR)

Nilai IRR adalah nilai discount rate (i) sehingga NPV program/proyek sama dengan nol. NPV dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + IRR)^t} = 0$$

Bila nilai $IRR >$ sosial discount rate, maka program/proyek layak dilaksanakan dan bila nilai $IRR <$ sosial discount rate, maka program/kegiatan tidak layak dilaksanakan.

Perhitungan Volume Pohon

- Persamaan Volume Pohon:

$$\frac{1}{4} \pi \cdot D^2 \cdot T \cdot F \text{ (Faktor Bentuk)}$$

Dimana :

π = Konstanta

D^2 = Diameter pohon karet

T = Tinggi pohon

F = Faktor Bentuk (0,7)

- Jumlah Pohon per-hektar

$$\frac{10000}{jaraktanam} = N \text{ per hektar}$$

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Long Hubung, Kecamatan Long Hubung, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur, Wilayah Desa Long Hubung, Kecamatan Long Hubung, Kabupaten Mahakam Ulu luas wilayahnya ± 16.000 Ha yang mana wilayahnya dibagi dua yaitu desa Long Hubung Ulu dan Ilir.

Sebagian desa penduduknya memiliki mata pencaharian bertani.

Dari keseluruhan wilayah ± 16.000 Ha ada 176 Ha yang dimanfaatkan untuk tanaman karet. Untuk kondisi geografis desa Long Hubung, terletak pada dataran rendah, Dengan jarak-jarak desa Long Hubung ke pusat Kabupaten Mahakam Ulu adalah 20 Km, sedangkan jarak dari desa Long Hubung ke pusat provinsi berjarak 300 Km.

Untuk sarana transportasi yang ada di ruang lingkup Desa Long Hubung belum terdapat kendaraan umum, kecuali disungai Mahakam terdapat transportasi Speed Boat dan Kapal antar kabupaten dan propinsi (Samarinda-Mahakam Ulu).

Jumlah penduduk di Desa Long Hubung ini telah mencapai 820 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 509 jiwa dan perempuan sebanyak 311 jiwa. Seluruh warga di Desa Long Hubung merupakan warga Indonesia (WNI) yang merupakan penduduk pendatang dan penduduk asli daerah.

Untuk sarana pendidikan yang terdapat di desa Long Hubung belum memadai, karena hanya terdapat taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) . Untuk lebih jelas beberapa banyak penduduk yang saat ini yang telah duduk dibangku pendidikan.

Agama masyarakat di desa Long Hubung didominasi agama Katholik, yang lainnya lagi memeluk agama Kristen dan Islam. Untuk sarana keagamaan Katolik juga sudah terdapat Gereja, untuk agama Islam terdapat mesjid, dan untuk agama Kristen Gereja

Mata pencaharian di Desa Long Hubung sangat beragam, mulai dari wiraswasta hingga pegawai negeri sipil. Diketahui bahwa 250 jiwa di Desa Long Hubung telah memiliki mata pencaharian, dengan mata pencaharian utama rata-rata sebagai petani. Dari mata pencaharian

masyarakat di Desa Long Hubung, masyarakatnya rata-rata mempunyai mata pencaharian lebih dari satu. Ada yang bekerja diperusahaan, berdagang, tukang dan wiraswasta tetapi mereka juga menjadi petani.

Untuk sarana prasarana yang ada di Desa Long Hubung belum terlalu memadai untuk masyarakatnya. Sedang untuk penyediaan air bersih masyarakat Desa Long Hubung menggunakan pompa air yang diletakkan diatas jamban, yang mana airnya berasal dari air Mahakam. Masyarakat juga aktif dalam kegiatan olah raga. Pada saat ini, ada beberapa perkumpulan olah raga yang masih aktif di Desa Long Hubung, yaitu : Sepak Bola dan Bola Volly

3.2. Budidaya Tanaman Karet

Kebun karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non-migas bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah. Oleh sebab itu upaya peningkatan produktifitas usaha tanaman karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidyaanya.

3.3. Keadaan Tanaman Karet Dilokasi Penelitian

Tanaman karet didesa Long Hubung tumbuh dengan baik dan produksinya menurun di karenakan turunnya harga karet, sebelumnya masyarakat pemilik kebun karet rutin memproduksi karet dan membersihkan kebun karet setelah turunnya harga karet pemilik kebun karet sudah mulai berkurang produksi karet dikarenakan penghasilan tidak sesuai dengan pengeluaran.

3.4. Pembibitan

Dalam pembibitan pada awalnya desa Long Hubung mendapatkan bibit dengan cara membeli bibit kepada

koperasi yang ada di kampung Long Hubung sehingga kurangnya bibit karet masyarakat tetap bersabar untuk menunggu pengiriman dari Kabupaten Kutai Barat.

3.5. Penanaman

Penanaman karet didesa Long Hubung di mulai secara besar besaran pada tahun 2000 dengan jumlah yang sedikit pada tahun 2003-2005 masyarakat yang lain mulai mengikuti menanam karet dan luas karet rata-rata 1 ha dengan jarak tanam 7m x 5m atau jumlah populasi sekitar \pm 286 pohon/ha. Banyak upaya petani karet untuk meningkatkan hasil produksi getah karet mereka mulai dari pemilihan bibit karet pemupukan perawatan sampai jarak tanam pohon karet berbagai macam jarak tanam yang digunakan para petani karet. Ada beberapa para petani karet yang menanam pohon karetnya 3 meter dikali 2 meter karena untuk memperbanyak jumlah pohon karet yang akan ditanam karena pohon karet sudah produksi sering mati jadi biar tidak diganti lagi lain hal dengan jarak tanam yang di lakukan oleh perkebunan milik perusahaan mereka menanam tanaman pohon karet dengan jarak tanam 7 meter dikali 5 meter memang hasilnya jauh lebih banyak getah karetnya produksinya dan juga memiliki lahan yang luas. (*Budy Casil, 2015*)

3.6. Pemeliharaan Tanaman

Dalam pemeliharaan tanaman dari tanam hingga panen masyarakat pemilik kebun karet melakukan pembersihan terhadap tumbuhan penyaing untuk menghindari terganggunya pertumbuhan tanaman karet karena persaingan di dalam pengambilan unsur hara dengan tumbuhan lain. Untuk pemupukan dari tanam hingga panen masyarakat pemilik kebun karet memiliki cara yang berbeda, ada yang melakukan pemupukan setiap 3 bulan sekali hingga tanaman berumur 2

tahun kemudian pemupukan setiap 6 bulan sekali hingga tanaman berumur 5 tahun. Ini terjadi karena dahulu kemampuan masyarakat pemilik kebun karet untuk membeli pupuk berbeda, ada yang mampu membeli 3 bulan sekali dan ada yang mampu membeli setiap 6 bulan sekali. Dan untuk pemupukan setelah panen masyarakat pemilik kebun karet memiliki cara yang sama yaitu melakukan pemupukan setiap 6 bulan sekali.

3.7. Penyadapan (Pemanenan)

Penyadapan adalah suatu kegiatan petani karet dimana masyarakat memanen getah karet dari pohon karet. Masyarakat pemilik kebun karet melakukan penyadapan setelah umur 10 tahun saat umur inilah tanaman karet mulai berproduksi dengan baik. Dalam penyadapan masyarakat memiliki kesabaran berbeda ada yang sabar sehingga sadapan tidak mengenai batangkayu. Waktu penyadapan masyarakat pemilik kebun karet juga beragam ada yang pukul 05.00 pagi sudah berangkat ada yang 07.00 pagi baru berangkat tergantung keinginan dari pemilik kebun itu sendiri. Itu saat cuaca cerah tidak hujan, bila hujan masyarakat akan menunggu hujan benar-benar reda dan baru berangkat ke lokasi untuk melakukan penyadapan. Untuk talang sadap terbuat dari seng selebar 2,5 cm dan panjang 8 cm dan untuk mangkuk sadap masyarakat pemilik kebun karet lebih memilih jerigen yang dipotong dibanding mangkuk sadap asli karena lebih tahan lama dan lebih banyak menampung getah karet.

3.8. Keadaan Umum Responden

Masyarakat Desa Long Hubung rata-rata mata pencahariannya adalah petani. Selain sebagai petani mereka juga memiliki mata pencaharian lainnya, ada

yang bekerja diperusahaan, bertukang, berdagang dan lain sebagainya.

Untuk petani yang memiliki kebun karet berjumlah 44 orang dari jumlah petani yang ada. Mereka memiliki kebun karet yang berasal dari kebun sendiri maupun warisan dari orang tua. Dari 44 orang pemilik kebun karet yang menjadi responden. Jika dilihat dari usia berkisar 40 sampai hingga 67 tahun. Persentase terbesar terdapat digolongan usia antara 50 tahun hingga 59 tahun, yaitu sebanyak 50 %. Sedangkan persentase terkecil terdapat di golongan usia antara 60 tahun hingga 69 tahun, yaitu sebanyak 20.45 % .

Berdasarkan tingkat pendidikan formal responden, 27,27 % responden yang berjumlah 12 orang masih berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Dan jumlah pendidikan yang tinggi 43,18 % atau sebanyak 19 orang.

Para responden setiap bulan sekali panen sebanyak 245 kg dari setiap hektar kebun karet. Dengan rata-rata setiap responden untuk pemupukan dan penyiangan kebun karet sebesar Rp 500,000/ tahun

Hal-hal yang membantu usaha kebun karet bagi para responden adalah pemasaran yang mudah dan jalan yang bagus, dimana para pengumpul getah karet langsung datang setiap bulannya untuk membeli getah karet dari petani karet. Dan mengenai bibitnya setiap responden membeli bibit .

Sedangkan factor-faktor yang sangat menghambat dan merugikan usaha kebun karet responden sebagai berikut: Kurangnya modal yang dimiliki responden, Cuaca, dimana hujan akan merusak lateks atau getah karet yang masih di tampung pada mangkuk sadap, Gangguan jamur pada tumbuhan karet dan hama hama lainnya, Gugur daun biasanya terjadi tiap tahun

3.9. Pendapatan dari para responden di Desa Long Hubung

Pendapatan dari para responden di Desa Long Hubung dari mata pencaharian kebun karet dapat memenuhi kebutuhan keluarga, untuk lebih jelasnya. Pendapatan responden yang bersumber dari kebun karet dalam tiap bulannya adalah sekitar Rp. 1.148,000 Dengan pendapatan responden terkecil adalah Rp 480,000.

Rata-rata setiap bulannya petani bisa menghasilkan getah karet sekitar 245 kg / 4 ha dengan harga jual yang Rp 4,000,00. / kilogramnya.

Luas rata-rata kebun karet yang dimiliki oleh responden adalah 4 Ha kebun karet tersebut lahan yang di beli para responden .

Dari usaha kebun karet ini sekitar \pm 176 Ha yang ada di Desa Long Hubung yang sudah berproduksi.

Untuk mengetahui pengeluaran dari para responden, baik untuk keperluan peningkatan, pemupukan maupun

permudaan kebun karet dan untuk keperluan keluarga bisa dilihat pada lampiran 2. Sedangkan untuk perbandingan pendapatan responden petani kebun karet dalam persen dapat dilihat lampiran 3. Maka dari tabel tersebut dapat diketahui rata-rata pendapatan responden dari bidang usaha karet.

3.10. Analisis Finansial

Hasil analisis finansial memberikan gambaran tentang besarnya nilai *Net Present Value* atau nilai bersih sekarang (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* atau perbandingan pendapatan dengan biaya bersih (*Net B/C*), *Payback Period* dan *Internal Rate Return* atau tingkat pengembalian keuntungan (*IRR*) perusahaan tanaman karet pada tingkat suku bunga.

- Jangka waktu analisis selama 12 (dua belas tahun) dari tahun 2004-2016.
- Suku bunga yang berlaku 5% dan 10%

3.11. Hasil Analisis Finansial Pengusahaan Karet (*Havea Brasiliensis*)

Tabel 1. Pengusaha tanaman karet

Discount factor	NPV	Net B / C Ratio	IRR	Payback Period
5 %	8.574.330	1,527		
10 %	983.733	1,069	10,93 %	12 Tahun

Sumber : Data Primer, 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai NPV pada suku bunga 5 % sebesar Rp. 8.574,330 pada tingkat suku bunga 10 % sebesar Rp.983,733 . Besarnya Net B / C Ratio pada tingkat suku bunga 5 % adalah Rp. 1,527 pada tingkat suku bunga 10 % Rp. 1,069.

Apabila dihubungkan dengan besarnya nilai *Net B/C Ratio* yang lebih besar dari 1 (satu), yaitu pada suku bunga 5 % dan 10 % maka tampaknya bahwa pengusahaan kebun karet tersebut layak

untuk di usahakan . Ditinjau secara keseluruhan maka pengusahaan kebun karet layak dilaksanakan bunga yang dikenakan lebih dari 10,93 % karena akan menghasilkan nilai NPV yang positif (> 1).

Masyarakat Desa Long Hubung rata-rata mata pencahariannya adalah bertani. Selain sebagai petani mereka juga memiliki mata pencaharian lainnya sebagai pedagang, peternak, tukang bangunan,

Untuk petani yang memiliki kebun karet berjumlah 44 orang dari jumlah petani yang ada. Mereka memiliki kebun karet yang berasal dari pembelian lahan dan ada juga yang memiliki lahan sendiri dari hasil jual beli maupun warisan orang tua. Usaha kebun karet ini berawal dari program pemerintah terhadap petani untuk meningkatkan hasil dan pendapatan masyarakat Desa Long Hubung. Seluruhnya sudah berproduksi yaitu seluas 176 ha dan rata-rata petani memiliki luas lahan 4 ha.

Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, selain usaha kebun karet, masyarakat Didesa Long Hubung ada yang bertukang untuk menambah kebutuhan sehari-hari.

Kembali ke usaha kebun karet, masyarakat di Desa Long Hubung pada umumnya dan para responden khususnya mendapatkan hasil pada tahun ke-12 panen dengan hasil yaitu mencapai sebanyak sekitar 120-288kg dari hasil luas lahan 4 Ha dengan harga jual yang 4.000,00. / kilogramnya

Sedangkan pengeluaran masyarakat yang diwakili oleh responden untuk modal awal Rp 5.600,000 .perawatan atau peningkatan produksi kebun karet milik warga, rata-rata dari petani karet mengeluarkan Rp,2000,000,. per tahun atau dalam presentase pengeluaranresponden rata-rata.

Bila Dilihat kembali dari tabel-tabel lampiran 2, rata-rata responden memiliki hasil yang besar, namun hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan, kesibukan dari usaha selain kebun karet dan keperluan responden. Dan juga karena waktu untuk berkebun karet tidak terlalu memakan banyak waktu yaitu waktu pagi dan sore.

Keuntungan bersih yang didapatkan dari usaha karet dan usaha sampingan para petani, kebanyakan dimanfaatkan untuk keperluan menyekolahkan anak-anak atau keperluan keluarga lainnya.

Pengelolaan yang dilakukan secara sederhana, dimana bibit karet ditanam kemudian dibiarkan begitu saja tanpa perawatan yang memadai, sehingga tingkat produktivitasnya masih rendah. Ini yang terjadi dahulu didesa Long Hubung sebelum masyarakat mengetahui prospek ke depan tanaman karet. Faktor pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan para petani karet, mereka rata-rata berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sehingga pola berpikir para petani karet itu hanya semata-mata bagaimana mendapat getah karet itu sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan bagaimana pohon karet mereka itu dapat berproduksi selama mungkin.

Faktor positif yang dirasakan membantu dalam usaha petani karet adalah penjualan karet yang tidak menyulitkan. Karena para pengumpul karet langsung datang kepada petani untuk membeli hasil karetnya tanpa melewati perantara. Namun dengan harga yang tidak stabil, tentu para petani ada yang merasa dirugikan

Faktor jalan dan faktor transportasi juga dirasakan juga sangat membantu masyarakat yang mengelola kebun karet. Karena selama ini kendaraan yang dimiliki oleh para responden didominasi oleh kendaraan roda dua. Untuk mengangkut pupuk, bibit masyarakat yang tidak memiliki roda empat biasanya meminta bantuan pada teman atau tetangga yang memiliki kendaraan roda empat.

Pelatihan-pelatihan mengenai teknik bertanam didapatkan oleh para responden dari instansi terkait pada awalnya, namun kini dirasakan kurang adanya perhatian dari pihak-pihak atau Dinas-Dinas terkait. Satu lagi factor yang kurang membantu bagi masyarakat adalah pengadaan bibit, karena masyarakat kesulitan untuk membuat pembibitan sendiri. Karena dibutuhkan

benih yang baik, lahan untuk pembibitan dan modal yang tidak sedikit.

Sedangkan faktor cuaca tidak dapat dirubah, namun cuaca juga sangat berpengaruh pada kebun karet. Musim hujan akan merusak getah karet atau lateks yang masih ditampung didalam mangkuk sadap, karena tercampur dalam air hujan

Penyakit yang paling banyak masalah bagi para petani adalah jamur yang menyerang akar, pangkal dan bagian atas, contohnya jamur akar putih, serangan jamur ini menyebabkan akar menjadi busuk dan apabila perakaran dibuka maka pada permukaan akar terdapat semacam benang-benang berwarna putih kekuningan dan pipih menyerupai akar rambut yang menempel kuat dan sulit dilepaskan, sedangkan untuk jamur upas pangkal atau percabangan yang diserang pada tanaman karet akan tampak benang-benang putih seperti sutera. Bagian tanaman yang terserang akan mengeluarkan cairan lateks atau getah yang berwarna coklat kehitam hitaman yang akan meleleh di permukaan batang tanaman. Lambat laun, akan menyebabkan kulit tanaman akan membusuk sampai mongering akhirnya mengelupas. Pada bagian kayu juga ikut menjadi rusak, yang menyebabkan mudah patah dan mati karena busuk.

Hasil utama dari pohon karet (*Hevea brasiliensis*) adalah lateks yang dapat di jual atau perdagangan oleh masyarakat berupa latek segar, slab / koagulasi ataupun sit asap atau sit angin. Selanjutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik crumb rubber atau karet remah yang menghasilkan bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti ban, sepatu karet, sarung tangan, dan lain sebagainya. Hasil sampingan dari pohon karet adalah kayu karet yang dapat berasal dari kegiatan rehabilitas kebun ataupun peremajaan kebun karet tua/tidak menghasilkan lateks lagi. Umumnya kayu

karet yang diperjual belikan adalah dari peremajaan kebun karet yang tua yang dikaitkan dengan penanaman karet baru lagi. Kayu karet dapat digunakan sebagai bahan bangunan rumah, kayu api, arang, ataupun kayu gergajian untuk alat rumah tangga. (Arif, 2009)

Setelah produktifitas kebun karet menurun yaitu sekitar umur karet 25 tahun maka kebun karet dapat ditebang untuk selanjutnya kayunya dapat dijual. Dengan asumsi dari jarak tanam 7 meter dikali 5 meter yaitu 1 Ha = $10.000 / 7 \times 5 = 286$ pohon, dengan asumsi untuk diameter pohon umur 25 tahun 0,45 cm dan tinggi pohon karet diumur 25 tahun 15 meter.

$$\text{Jumlah pohon karet per ha} = \frac{10.000}{7 \times 5}$$

= 286 pohon (umur 25 tahun)

$$\text{Rata rata volume per pohon} = \frac{1}{4} \cdot \pi \cdot d^2 \cdot T \cdot F$$

$$= 0,25 \times 3,14 \times 0,30^2 \times 15 \times 0,7 = 1,12 \text{ m}^3$$

Jika 50% dari 286 pohon yang dapat dijual maka $50\% \times 286 = 143$ pohon.

Jadi $143 \text{ pohon} \times 1,12 \text{ m}^3 = 160 / \text{ha}$

Maka untuk mendapatkan harga per ha untuk penjualan pohon karet $160 \text{ m}^3 \times \text{Rp. } 500,000$ (asumsi karet) = **Rp. 80,000,000 /ha**. Jadi untuk penjualan pohon karet ini dilakukan setelah pohon sudah tidak dapat menghasilkan getah karet lagi atau sudah tua sehingga harus ditebang, dan untuk nilai ekonomi karet yaitu seharga Rp. 80,000,000/ hektar .

Penanaman Tumpang Sari bertujuan meningkatkan produktivitas lahan, mengurangi resiko rendahnya harga pada suatu komoditas, dan membersihkan pendapatan pada masa sebelum produksi. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa sampel yang ada ada lima petani diantaranya yang memiliki tanaman selingan didalam kebun karet, yaitu jenis tumbuhan seperti kacang tanah, kacang panjang, pohon

pisang dan kopi dan daun singkong. Tanaman tersebut ditanam bersamaan dengan penanaman karet, hasilnya bukan untuk dijual tetapi untuk kebutuhan sehari-hari saja, agar ada hasil sampingan sebelum menanti hasil produksi dari getah karet. Hal tersebut serupa dengan pengertian manfaat karet yaitu mengatakan ketika tanaman karet masih kecil, berumur dibawah 3-4 tahun, lahan tanaman dapat dimanfaatkan untuk usaha tani sampingan, yaitu seperti kedelai karena penanaman kedelai di areal perkebunan karet dianjurkan karna memberikan hasil yang lumayan. Tanaman kedelai yang tumbuh dapat mendukung pertumbuhan tanaman karet sebab kedelai adalah tanaman leguminosae. Dalam jangka 3 bulan tanaman kedelai sudah bisa dipanen. Upaya pemanfaatan lahan tanaman karet secara produktif dapat dilakukan pula dengan usaha peternakan domba, hal ini telah dicoba oleh Sub Balai Penelitian Ternak Sungai Putih, Sumatra Utara. Caranya, domba digembalakan di areal kebun karet dan dibiarkan memakan rumput-rumput yang banyak tumbuh subur di areal.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Long Hubung, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan hasil analisis finansial perusahaan kebun karet menunjukkan bahwa perusahaan lahan tersebut layak untuk diusahakan. Karena hasil dari perhitungan kriteria-kriteria dengan menggunakan metode Net Present Value (NPV) dengan tingkat suku bunga 5% dan 10% dan menunjukkan nilai masing-masing Rp. 8.574,330 dan Rp. 983,733. Sedangkan hasil analisis dengan menggunakan Kriteria Net Benefit Cost Ratio pada tingkat suku bunga yang sama

menunjukkan nilai masing-masing Rp.1,527 dan Rp.1,069 dan dengan menggunakan metode Internal Rate Of Return (IRR) diperoleh hasil dengan nilai sebesar 10,93% yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut layak untuk diusahakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan masing-masing ukuran lahan responden sebanyak 4 Ha dan keseluruhan ukuran lahan yang digunakan untuk mencari hasil kelayakan usaha berjumlah 176 Ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif. 2009. Mengenal Tanaman Karet. 7 Desember, 10.35, dikutip (17 Juli) <http://habibiezone.wordpress.com/2009/12/07/mengenal-tanaman-karet/.html>
- Boerhendhy, I. C. Nancy, dan A. Gunawan. 2003. Kayu Karet Dapat Menggantikan Kayu Hutan Alam. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Medan.
- Budy Casil, 2015. Daftar harga karet. Jarak Tanam Pohon Karet. 28 Oktober, 7.31, dikutip (19 Juli) <http://daftarhargakaret.blogspot.co.id/2015/10/jarak-tanam-pohon-karet.html>
- Darnah Andi Nohe. 2013 . *Biostatistika II*. Jakarta. Jieli Brian Andika
- Http://M. Antar
News.com/Berita/69982/Dephut-Ijinkan-Kawasan-Hutan-Untuk-Pengembangan-Karet

Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. 2002 Statistik Perkebunan Indonesia : Karet. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Jakarta.

Indraty, I.S. 2005. Tanaman Karet Menyelamatkan Kehidupan Dari Ancaman Karbondioksida. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor